

## **BUDAYA KERAPAN KERBAU DALAM MEMPERERAT HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT DAN MENGEMBANGKAN PRODUKTIVITAS USAHA BISNIS WISATA**

**Erwin Asidah<sup>1</sup>, Selva<sup>2</sup>, Mala Vinusia<sup>3</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Mataram<sup>1,2,3</sup>  
erwinasidah2023@gmail.com<sup>1,2,3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah awal munculnya budaya kerapan kerbau di Desa Bree Sapugara Kec. Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat dan untuk mengetahui dampak budaya kerapan kerbau dalam mempererat hubungan sosial masyarakat di Desa Bree Sapugara Kec. Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sumber data sekunder tentang budaya Kerapan Kerbau dalam mempererat hubungan sosial masyarakat di Desa Bree Sapugara Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan, a) sejarah awal munculnya budaya Kerapan Kerbau di Desa Bree Sapugara Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa bermula pada saat zaman kolonial Belanda, sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Sumbawa. Perbedaan pada zaman kolonial Belanda dengan sekarang terletak pada aturan permainan pada saat itu tidak ada, bagi siapa yang mempunyai kerbau yang besar dan siap untuk diadu kecepatannya itulah yang tampil, dan arenanya pun di tanah sawah basah yang siap di tanam padi tidak dibuatkan arena khusus, sedangkan sekarang atribut yang digunakan oleh kerbau dan para joki sudah memperhatikan keselamatan, ada aturan kelas berdasarkan umur dan usia joki dan kerbau pacu diberikan hiasan-hiasan; b) dampak budaya kerapan kerbau dalam mempererat hubungan sosial masyarakat di Desa Bree Sapugara Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat yaitu sebagai ajang silaturahmi, persaudaraan, mengandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat atau kedudukan sosial seseorang di tengah masyarakat Sumbawa, simbol kehormatan dan kewibawaan, serta upaya untuk melestarikan budaya Sumbawa, mengembangkan pariwisata sebagai *event* pariwisata unggulan, ekonomi bisnis dan peternakan, dan hiburan rakyat.

**Kata Kunci:** Budaya Kerapan Kerbau, Hubungan Sosial Masyarakat

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the early history of the emergence of buffalo karapan culture in Bree Sapugara Village, Kec. Brang Rea, West Sumbawa Regency and to find out the impact of the buffalo race culture in strengthening social relations in the community, Bree Sapugara Village, Kec. Brang Rea, West Sumbawa Regency. The method used is a qualitative method with an ethnographic approach. The data sources in this study were primary data and secondary data sources about the Kerapan Buffalo culture in strengthening community social relations in Bree Sapugara Village, Brang Rea District, West Sumbawa Regency. The results of the study show, a) the early history of the emergence of the Kerapan Buffalo culture in Bree Sapugara Village, Brang Rea District, Sumbawa Regency began during the*

*Dutch colonial era, until now it is still maintained by the people of Sumbawa. The difference between the Dutch colonial era and now lies in the rules of the game at that time did not exist, for those who have large buffaloes and are ready to compete, the speed is what appears, and the arena is even in wet rice fields ready for planting rice, no special arena is made. whereas now the attributes used by the buffalo and the jockeys have paid attention to safety, there are class rules based on the age and the age of the jockeys and spur buffalo are given decorations; b) the cultural impact of buffalo racing in strengthening community social relations in Bree Sapugara Village, Brang Rea District, West Sumbawa Regency, namely as a gathering place, brotherhood, containing a high philosophical meaning for one's social degree or position in the midst of Sumbawa society, a symbol of honor and authority, and efforts to preserve Sumbawa culture, develop tourism as a leading tourism event, business and livestock economy, and people's entertainment.*

**Keywords:** *Kerapan Buffalo Culture, Community Social Relations*

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan Indonesia begitu kaya dan beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan atau adat istiadat tersendiri. Hal ini merupakan aset berharga sekaligus identitas bangsa Indonesia yang wajib kita lestarikan. Kabupaten Sumbawa, merupakan salah satu daerah yang memiliki warisan budaya yang begitu kaya termasuk Kebudayaan di Kecamatan Brang Rea yaitu lomba Kerapan Kerbau. Kebudayaan masyarakat Sumbawa merupakan kebudayaan turun temurun hingga saat ini. Kebudayaan tersebut masih ada hingga sekarang, seperti bahasa dan kesastraan, upacara kesenian berempuk, pacuan kuda, kerapan kerbau dan sebagainya.

Kerbau sumbawa adalah kerbau lokal asli Indonesia yang merupakan kerbau lokal (*local buffalo*) masyarakat Sumbawa lebih mengenalnya dengan sebutan kebo perapan Samawa. Kebo samawa tersebar hampir di seluruh Kabupaten Sumbawa, salah satunya di Kecamatan Brang Rea. Sistem pemeliharaan kerbau di Kecamatan Brang Rea masih tergolong sangat sederhana dan tradisional atau dikenal dengan sistem Lar, yaitu dengan melepas ternak di padang penggembalaan sehingga pakannya berupa rumput lapangan, kerbau tersebut mencari sendiri makanan yang akan di makan (Pertiwi, 2007). Secara umum kerbau di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa memiliki beberapa kegunaan bagi masyarakat. Dalam bidang ekonomi, kerbau Sumbawa banyak diperjual belikan hingga ke luar daerah dan dalam bidang kebudayaan kerbau sumbawa memiliki fungsi

salah satunya sebagai kerbau kerapan merupakan salah satu kegiatan kebudayaan unik yang ada di Sumbawa.

Kerapan Kerbau adalah *event* tradisional para sandro, joki, dan kerbau terbagus saat mulai musim tanam padi di Sumbawa dan sebagai simbol status sosial pada kebudayaan bagi masyarakat Sumbawa. Tradisi kerapan kerbau tidak hanya diselenggarakan di Brang Rea akan tetapi eksis juga di Taliwang, Desa Sampir, Desa Poto, Desa Lengas, Desa Batu Bangka, Desa Maronge, Desa Utan hingga desa Alas sebagai *event* budaya khas Sumbawa. Kerapan kerbau ala Sumbawa ini diselenggarakan pada saat musim tanam padi. Ciri khas yang menarik pada kerapan kerbau Sumbawa adalah adanya *Lawas* berapan kebo atau yang biasa disebut dengan *ngumang* yang merupakan sesumbar kemenangan sebagai pemikat wanita dan penonton kerapan kerbau dan merayu-rayu dengan lawas yang dikuasainya saat berapan kebo berlangsung. Karapan kebo juga megandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat atau pertise seseorang di tengah masyarakat Sumbawa, simbol kehormatan, kewibawaan dan derajat seseorang karena pemenang kerapan kebo di samping mendapatkan penghargaan berupa hadiah tertentu, pemenang juga akan memperoleh gelar kehormatan yang membuatnya memperoleh kedudukan sosial yang dihargai di tengah masyarakat.

Lokasi atau arena berapan kebo adalah di arena yang telah disediakan khusus untuk mengadakan kerapan kerbau di sawah yang siap di tanam padi. Perlakuan pemilik kerbau sama seperti perlakuan audisi Main Jaran. Kerbau-kerbau peserta dikumpulkan 3 hari atau 4 hari sebelum *event* budaya ini digelar untuk diukur tinggi dan usianya. Hal ini dimaksudkan, agar dapat ditentukan dalam kelas apa kerbau-kerbau tersebut dapat dilombahkan. Durasi atau lamanya *event* adalah ditentukan dari seberapa banyak jargon Kerbau yang ikut dalam *event* budaya Kerapan Kerbau (berapan kebo).

Kerapan kerbau ini merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan bagi masyarakat Sumbawa yang telah turun temurun dilaksanakan. Berapan kebo dibuat untuk membantu masyarakat Sumbawa dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Interaksi dan komunikasi yang terjadi melalui budaya berapan kebo mengakibatkan terbentuknya kelompok sosial. Aspek menarik dari kelompok sosial adalah cara yang dilakukan dalam mengendalikan anggota-anggotanya. Hal yang penting dari

kelompok sosial terkait tentang kekuatan-kekuatan yang saling berhubungan dan berkembang serta memiliki peranan dalam mengatur tindakan-tindakan anggotanya untuk mencapai tata tertib demi kebaikan kelompok. Kelompok sosial yang terbentuk dari interaksi dan komunikasi antar individu atau manusia didasarkan atas hubungan kekerabatan, usia, seks, dan terkadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan (Soerjono, 2013).

Keanggotaan masing-masing kelompok sosial tadi memberikan kedudukan atau prestise tertentu sesuai dengan adat istiadat dan lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat. Namun, yang terpenting adalah keanggotaan pada kelompok sosial tidak selalu bersifat sukarela. Solidaritas merupakan suatu jenis tatanan sosial yang memandang masyarakat sebagai sebuah komponen yang berbeda dan memiliki hubungan satu sama lain. Solidaritas tersebut dibagi menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat pedesaan, sedangkan solidaritas organik terdapat dalam masyarakat perkotaan. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan kebudayaan. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanik menjadi satu dan padu, karena seluruh orang adalah generalis (Ritzer, 2008).

Ciri-ciri atau karakteristik tersebut membuktikan bahwa masyarakat Sumbawa menganut solidaritas mekanik meskipun tidak harmonis yang dibuktikan dengan adanya sikap masyarakat Sumbawa dalam budaya kerapan kerbau yang tidak memandang untung rugi dari pelaksanaan budaya kerapan kerbau. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi hal yang sangat penting karena adanya beberapa alasan. Pertama, masyarakat Sumbawa tergolong sebagai masyarakat tradisional karena memiliki sikap-sikap yang bersifat komunal dan kolektif. Namun, jika ditinjau secara historis masyarakat Sumbawa sulit melakukan komunikasi diluar pekerjaan. Hal ini mengakibatkan masyarakat Sumbawa menjadi sulit untuk berinteraksi satu dengan lainnya, sehingga menyebabkan renggangnya hubungan diantara masyarakat Sumbawa.

Kedua, masyarakat Sumbawa merupakan masyarakat heterogen yaitu campuran dari masyarakat pendatang seperti dari suku Bima, Dompu, dan Sasak sehingga terjadi akulturasi budaya yang diakibatkan perkawinan campuran. Hal inilah yang mengakibatkan

masyarakat Sumbawa menjadi agak renggang, karena mereka kurang mengenal budaya asli masyarakatnya, mereka hanya berinteraksi dengan keluarga sendiri yang sudah bercampur sehingga hubungan antara masyarakat Sumbawa menjadi kurang terjalin.

Ketiga, mayoritas masyarakat Sumbawa berprofesi sebagai petani, peternak seperti kuda, sapi, dan kerbau. Para petani biasanya sibuk di ladang-ladang dan kebun-kebun yang cukup luas, biasanya mereka menetap di dekat sawah ladang mereka, jarak rumah yang satu dengan lainnya agak berjauhan. Sementara para peternak mengembangkan ternak mereka di tanah lapang yang luas, sibuk mengawasi dan mengembala ternak mereka, yang memakan waktu hampir sepanjang hari. Dampak dari profesi mereka adalah kurangnya mereka bersosialisasi dengan masyarakat lain karena faktor jarak, sehingga menimbulkan kerenggangan hubungan antara masyarakat seprofesi maupun masyarakat lainnya.

Keempat, pada fase modern masyarakat Sumbawa menciptakan tradisi baru yang disebut dengan budaya merantau. Diketahui bahwa penduduk asli Sumbawa hanya sedikit yang tinggal di Sumbawa, sedangkan yang lainnya pergi untuk merantau artinya kebanyakan penduduk Sumbawa pergi merantau dan hanya sebagian kecil penduduk Sumbawa saja yang tinggal di Sumbawa. Budaya Merantau inilah yang menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan masyarakat Sumbawa dalam berinteraksi. Namun, ketidakharmonisan ini justru dapat teratasi melalui budaya kerapan kerbau. Kerenggangan hubungan ini dapat teratasi melalui budaya kerapan kerbau. Budaya kerapan kerbau menjadi Budaya yang dikenal secara luas bahkan hingga ke Mancanegara. Terakhir, budaya kerapan kerbau dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional kedalam nilai-nilai modern. Contoh konkritnya adalah budaya kerapan kerbau yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan dan kebanggaan (nilai modern), dapat dibuktikan dengan pemberian semangat dan dukungan melalui pemberian hadiah-hadiah yang bernilai tinggi seperti dalam bentuk hewan seperti kambing , kuda, kendaraan bermotor, kulkas, televisi kipas angin setrika dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dilakukan penelitian guna mengetahui sejarah awal munculnya budaya kerapan kerbau dan untuk mengetahui dampak

budaya Kerapan Kerbau dalam mempererat hubungan sosial masyarakat di Desa Bree Sapugara Kec. Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Sulaeman, 2010). Sementara menurut Koentjaraningrat (2010) istilah kebudayaan bermakna “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Adapun unsur-unsur kebudayaan *universal* menurut Koentjaraningrat (2010), adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi social, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Dari definisi kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Konsep budaya kebudayaan dalam bahasa Inggris berarti *culture*, berasal dari kata *colore* bahasa Yunani yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani (Maran, 2010). Menurut Koentjaraningrat (2010) kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta budahayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi sehingga dibedakan antara budaya yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari budi dan karyanya. Nilai-nilai kebudayaan itu dapat membantu kita dalam hal mengembangkan sifat-sifat mental seperti kemauan untuk berusaha atas kemauan sendiri.

### **Ciri-ciri dan Wujud Kebudayaan**

Eppink dalam (Maran, 2010) menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious, dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Lebih lanjut Maran (2010) mengemukakan, ciri-ciri kebudayaan yaitu, a) kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya; b) kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan; c) kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi lainnya melalui suatu proses belajar.

Taylor (1974) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, suku, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut Linton dalam (Prasetyo et al., 2009) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

Menurut Hoeningman dalam (Herimanto & Winarno, 2010), tiap kebudayaan pada umumnya mempunyai paling sedikit tiga wujud kebudayaan yaitu, a) kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran, maka wujud kebudayaan yang demikian ini mempunyai bentuk yang abstrak, sehingga tidak dapat dilihat apalagi dipegang. Dengan demikian maka kompleks gagasan itu disebut pula sebagai suatu sistem budaya "*culture System*"; b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, maka

bentuk kebudayaan ini dapat diamati sebagai interaksi antar manusia. Interaksi ini diperoleh dan diatur oleh sistem budaya. Oleh karena itu interaksi itu mengikuti pola dan aturan tertentu seperti misalnya upacara, ritual dan lain sebagainya, maka kompleks aktivitas yang demikian ini disebut juga (*Social System*); c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan pada tingkatan ini sering juga disebut kebudayaan fisik (*physical culture*), yang berupa seluruh hasil fisik dan aktifitas, perbuatan dan karya semua manusia.

### **Kerapan Kerbau**

Barapan kebo adalah event tradisional para *sandro*, Joki dan Kerbau terbagus saat tiba musim tanam sumbawa. Tradisi Barapan Kebo tidak hanya diselenggarakan di desa Bree Sapugara Tepas Desa Beru akan tetapi eksis juga di Desa Moyo Hulu, Desa Senampar, Desa Poto, Desa Lengas, Desa Batu Bangka, Desa Maronge hingga Desa Utan sebagai event budaya khas Sumbawa.

Barapan Kebo atau Karapan Kerbau ala Sumbawa ini diselenggarakan pada awal musim tanam padi. Lokasi atau arena Barapan Kebo adalah sawah yang telah basah atau sudah digenangi air sebatas lutut. Perlakuan pemilik kerbau jargon Barapan Kebo sama seperti perlakuan audisi Main Jaran. Kerbau-kerbau peserta dikumpulkan 3 hari atau 4 hari sebelum event budaya ini digelar, untuk diukur tinggi dan usianya. Hal ini dimaksudkan, agar dapat ditentukan dalam kelas apa kerbau-kerbau tersebut dapat dilombakan. Durasi atau lamanya event adalah ditentukan dari seberapa banyak jargon Kerbau yang ikut dalam event budaya Barapan Kebo.

Hal-hal yang membuat jauh berbeda dari Karapan Sapi Madura atau Mekepong di Bali adalah pentas para sandro adu ilmu, dan para joki adu kumbar, saat "Sakak" tongkat magis Sandro Penghalang dapat tersentuh oleh kekuatan lari sang kerbau dengan bantuan Sandro back-up joki dan kerbau peserta. Pasangan kerbau yang berhasil meraih juara adalah pasangan kerbau tercepat mencapai tujuan sekalian dapat menyentuh atau menjatuhkan kayu pancang tanda finish yang disebut dengan Sakak.

Selain itu istilah-istilah yang digunakan pada aksesoris dan moment budaya Barapan Kebo juga tak kalah unik yaitu, a) noga yaitu kayu penjepit leher penyatu sepasang



jargon Barapan; b) kareng yaitu tempat berdiri atau bilah pijakan kaki sang joki barapan yang dirakit berbentuk segitiga; c) mangkar yaitu pelecut atau pecut pemacu kerbau Jargon; d) sandro yaitu sebutan untuk orang-orang sakti dengan ilmu supranatural ala sumbawa yang dimiliki dengan pakaian khas berwarna serba hitam; e) lawas yaitu lantunan syair pantun daerah sumbawa yang dilakukan diantara teriakan kemenangan sang joki, saat kerbaunya mampu menyentuh dan menjatuhkan tanpa sedikitpun terjatuh dari kareng-nya; f) ngumang yaitu sesumbar kemenangan sebagai pemikat wanita penonton barapan dan merayu-rayu dengan lantunan lawas yang dikuasainya (Disporabudpar Kab. Sumbawa, 2012).

Kerapan Kerbau adalah lomba dimana seorang joki mengendarai atau menunggangi untuk mencapai garis finish secepatnya dengan lintasan yang telah ditentukan. Dan ini biasa dilakukan pada zaman kekaisaran Romawi (seperti dalam film *Ben-Hur*). Selain itu pacuan kereta kuda ini juga terdapat dalam berbagai mitologi di wilayah Eropa. Pacuan kuda sering berkaitan dengan judi. Karena dari sanalah pendapatan utama bagi penyelenggara. Selain itu pacuan kuda juga disebut dengan olahraga (Dikbud Kabupaten Sumbawa, 2010).

### **Teknik-Teknik Permainan Kerapan Kerbau**

Kerbau yang tampil dalam pertandingan harus melakukan registrasi dan sekaligus mengambil nomor *ban* (kotak pelepasan). Para joki mengiring kerbau menuju juri yang bertugas memeriksa kerbau dan kesiapan joki untuk menjaga adanya kecurungan dalam perlombaan. Kerbau dan joki yang telah mengalami pemeriksaan langsung menuju kotak pelepasan sesuai dengan nomor urut ban (kotak pelepasan) yang didapat dari regestrasi. Kerbau dan joki bersiap untuk berlari sekencangnya setelah mendengar suara peluit dari juri garis. Seperti halnya main bola, main jaran juga menggunakan sistem gugur dalam menentukan sang juara. Pada babak pertama dinamakan babak guger (gugur) pada babak ini kerbau berusaha untuk menuju babak penentu hingga sampai babak final.

### **Fungsi Budaya Kerapan Kerbau**

Fungsi Budaya kerapan kerbau menurut Listiyani (2011) dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa setiap kebudayaan senantiasa berintikan seperangkat cita-cita, norma-norma, pandangan, aturan, pedoman, kepercayaan, sikap dan sebagainya yang dapat mendorong kelakuan manusia. Penelitian ini menjelaskan jika, Kerapan Kerbau sebagai budaya asli merupakan hasil dari pandangan, aturan, kepercayaan, dan sikap yang mendorong masyarakat melakukan kegiatan yang sangat unik melalui Budaya Kerapan Kerbau. Budaya Kerapan Kerbau memiliki beberapa fungsi, antara lain yaitu fungsi sosial, fungsi budaya, fungsi hiburan, dan fungsi politik.

### **Fungsi Sosial Perlombaan Budaya Kerapan Kerbau**

Fungsi sosial perlombaan budaya kerapan kerbau pada masyarakat yang daerahnya beriklim tropis sangat ditunggu - tunggu karena dengan adanya Budaya Kerapan Kerbau, maka masyarakat akan saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor penting salah satunya adalah faktor sugesti (Soerjono, 2013).

Faktor sugesti merupakan adanya pengaruh yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki kedudukan dan berwibawa dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya kerapan kerbau diciptakan sebagai upaya untuk mempersatukan masyarakat yang berprofesi sebagai masyarakat petani. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani pada waktu itu, hanya berinteraksi dan berkomunikasi ketika musim panen tiba. Namun, setelah itu masyarakat akan terpisah dan tidak saling berkomunikasi. Untuk itu, para tokoh masyarakat berinisiatif untuk menciptakan Budaya kerapan kerbau sebagai alat untuk memperkuat hubungan persaudaraan masyarakat. Oleh sebab itu, Budaya kerapan kerbau menjadi budaya khas masyarakat dan sangat diminati oleh masyarakat khususnya para petani karena memiliki fungsi untuk memperkuat hubungan solidaritas sebagai modal sosial masyarakat. Selain, berfungsi untuk memperkuat solidaritas masyarakat, Budaya kerapan kerbau dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan atau kebanggaan dalam masyarakat.

### **Fungsi Budaya**

Fungsi budaya dari Budaya kerapan kerbau tidak lain adalah sebagai kebudayaan orisinil masyarakat. Kerapan Kerbau merupakan suatu peristiwa budaya yang menunjukkan identitas daerah sebagai budaya asli yang perlu dilestarikan dan dicermati dari aspek waktu baik pada saat persiapan, saat pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan dengan melibatkan masyarakat sebagai pemilik Kerbau Kerapan, penonton, dan joki. Budaya Berapan Kebo dikatakan sebagai sebuah kebudayaan, karena lahir dari adanya faktor sugesti yang mengakar dan kemudian disepakati oleh masyarakat serta dapat melahirkan kearifan dalam masyarakat dan membentuk pola pikir perilaku masyarakat. Dilihat dari segi budaya, Berapan Kebo berpengaruh terhadap penduduk Kecamatan Brang Rea terutama bagi generasi mudanya. Hal ini disebabkan oleh Budaya Berapan Kebo yang merupakan budaya pewarisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Kecanggihan media komunikasi dan informasi yang semakin canggih tidak meurunkan semangat generasi. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemilik kerbau kerapan yang tertarik dengan Budaya berapan karena orangtuanya yang juga pemilik Kebo Perapan.

Budaya Berapan Kebo merupakan budaya sebagai identitas daerah yang harus terus dipelihara dari generasi ke generasi berikutnya, agar Budaya Berapan Kebo tersebut tidak punah dan terus dilestarikan sebagai suatu budaya yang orisinil dan turun-temurun untuk membentuk pola pikir perilaku masyarakat .kebudayaan akan selalu dapat bertahan apabila nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut diyakini dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya atau adanya kontak nilai (Taliziduhu, 2005).

### **Interaksi Sosial**

Pengertian interaksi sosial menurut Bonner dalam Syaodih (2005) adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Makna interaksi sosial dalam Susanto (2011) adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran yang

dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Menurut Soerjono Soekanto dalam (Susanto, 2007) memberi definisi interaksi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Proses sosial yang dimaksudkan adalah hubungan sosial individu dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Bagaimana individu bersosialisasi dengan yang lain, seperti dengan orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang ada disekitar lingkungan di mana individu berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Pengertian interaksi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Maksudnya bahwa interaksi ini tidak hanya terjadi antara individu dengan individu saja, melainkan terjadi hubungan yang dinamis antara individu dengan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Menurut Indarti (2007) kemampuan individu untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran individu, munculnya rasa percaya diri individu, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial individu dengan orang lain.

### **Bagian-Bagian dari Interaksi Sosial**

Susanto (2011) mengatakan bahwa komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang

disampaikan. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki individu merupakan modal utama bagi individu dalam mengembangkan interaksi sosial individu. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data lapangan dalam penelitian ini merupakan deskripsi budaya masyarakat Desa Bree Sapugara Kec. Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat yang mempunyai hubungan dengan budaya karapan Kerbau sebagaimana adanya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bree sapugara Kec. Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Alasan pemilihan lokasi penelitian, dikarenakan penelitian tentang kebudayaan Kerapan Kerbau belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, pemilihan Desa Bree Sapugara sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan tempat asal dari peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

Subyek atau informasi sebagai pelaku dalam penelitian ini yaitu masyarakat petani, kepada Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda di Desa Bree sapugara Kec. Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Aktivitas yang diteliti yaitu kegiatan karapan Kerbau Desa Bree sapugara Kec. Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakat. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Waktu pelaksanaan penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Waktu Pelaksanaan Penelitian**

KEGIATAN	BULAN					
	1	2	3	4	5	6
<b>Melakukan Analisis Kebutuhan</b> Uraian kegiatan : (1) Analisis terhadap kebijakan pemerintah terkait pariwisata Kerapan Kerbau di masyarakat, (2) Analisis situasi, (3) Analisis terhadap pengguna akhir (end user) dalam hal ini adalah masyarakat yang berada di sekitar lokasi terhadap kondisi sosial masyarakat.						

KEGIATAN	BULAN					
	1	2	3	4	5	6
<b>Analisis Karakteristik Pariwisata Kerapan Kerbau Di Desa Bree sapugara Kab. Sumbawa Barat NTB.</b> Kegiatan ini menguraikan tentang kompetensi <i>Softskill</i> apa yang diperlukan oleh masyarakat yang nantinya akan diintegrasikan dengan kebijakan pemerintah.). Mengembangkan indikator-indikator kompetensi <i>Softskill</i> .						
<b>Pengembangan</b> Wisata Budaya Kerapan Kerbau di Uraian kegiatan : Pengembangan wisata pantai, Pembuatan Desain produk yang bisa meningkatkan pendapatan Promosi masyarakat melalui kuliner Bagi wisatawan (wisman), yang berkunjung kedaerah NTB						
<b>Pengembangan Software.</b> Dilakukan Uji produksi terhadap keberlangsungan IT dengan menggunakan <i>software 3D animation</i> . Selanjutnya perekaman suara ( <i>Sound Recording</i> ) dan yang terakhir jika terjadi Risiko di lapangan .						
<b>Ujicoba / Validasi Software</b> Ujicoba dilakukan secara bertahap, yakni ujicoba terbatas yang melibatkan pengguna akhir ( <i>end user</i> ) serta ujicoba dengan melibatkan ahli ( <i>expert judgement</i> ). Yang memimpin hoby dalam hal ini menjadikan Wisata Budaya Kerapan Kerbau menjadi event yang sangat di gemari oleh masyarakat di seluruh Tanah air baik dari dalam maupun Luar NTB						

## HASIL PENELITIAN

### Keadaan Geografis Desa Bree Sapugara

Desa Bree sapugara merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Desa Bree sapugara beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan relatif pendek, musim hujan dari bulan November sampai Maret.

### Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Sumbawa Barat sebagai salah satu daerah dari sembilan kabupaten/kota yang berada pada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di ujung barat Pulau Sumbawa pada posisi 116042' sampai dengan 117005' Bujur Timur dan 08008' sampai dengan 09007' Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut, a) sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sumbawa; b) sebelah Barat

berbatasan dengan Selat Alas; c) sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sumbawa; d) sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Wilayah daratan KSB tahun 2004 seluas 184.902 ha, mencakup lima kecamatan dengan urutan dari yang terluas hingga tersempit adalah Kecamatan Jereweh 31,08%, Kecamatan Taliwang 27,93 %, Kecamatan Sekongkang 16,50%, Kecamatan Seteluk 13,00%, dan Kecamatan Brang Rea 11,50% dari luas Kabupaten. Selanjutnya dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2008, Wilayah Administrasi Kabupaten Sumbawa Barat telah dimekarkan menjadi 8 (delapan) Kecamatan. Kecamatan Poto Tano dengan Luas 15,888 ha yang terdiri dari 6 desa/desa persiapan, Kecamatan Seteluk dengan luas wilayah 23.621 ha yang terdiri dari 7 desa, Kecamatan Brang Rea dengan Luas mencapai 21.207 ha yang terdiri dari 4 desa, Kemudian Kecamatan Brang Ene dengan luas wilayah 14.090 ha yang terdiri dari 5 desa, Kecamatan Taliwang sebagai Ibu Kota Kabupaten memiliki luas wilayah 37.593 ha yang terdiri dari 6 Kelurahan dan 7 desa, selanjutnya Kecamatan Jereweh memiliki luas 26.019 ha yang terdiri dari 4 desa, Kecamatan Maluk dengan luas wilayah 9.242 ha yang terdiri dari 5 desa dan Kecamatan Sekongkang yang terletak di ujung Selatan Kab. Sumbawa Barat memiliki luas wilayah 37.242 ha yang terdiri dari 6 desa.

Tabel Luas wilayah Kabupaten Sumbawa Barat Menurut Kecamatan Tahun 2008 ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Luas Wilayah Kabupaten Sumbawa Barat**

Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
Poto Tano	15.888	8,59
Seteluk	23.621	12,77
Taliwang	37.593	20,33
Brang Ene	14.090	7,62
Brang Rea	21.207	11,47
Jereweh	26.019	14,07
Maluk	9.242	4,99
Sekongkang	37.242	20,14
Kab. Sumbawa Barat	184.902	100,000

Sumber: Dinas Kehutanan Perkebunan dan Pertanian Kabupaten Sumbawa Barat

### **Dampak Budaya Kerapan Kerbau dalam Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat di Desa Bree Sapugara Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Sumbawa Barat**

Tradisi Kerapan Kerbau di Sumbawa adalah acara berapan kebo akan diramaikan oleh anak-anak, remaja, dan orang tua. Berapan Kebo skala besar biasanya dilakukan dua kali setahun dan akan diikuti oleh joki dari seluruh pulau Sumbawa. Sementara, Berapan Kebo skala kecil hanya dilakukan di daerah saja. Hari-harinya pun berubah-ubah tak menentu. Di Kabupaten Sumbawa, berapan kebo diselenggarakan di arena khusus untuk Berapan. Berapan Kebo skala besar biasanya berlangsung 7 hari pada April atau Mei. Berapan Kebo biasanya dibagi menjadi tiga kelas. Biaya pendaftarannya berbeda, antara Rp300.000 - Rp700.000. Kalau karapan kerbau dan kuda jokinya orang dewasa, berapan kebo ini jokinya adalah Remaja dan dewasa yang umurnya 11 tahun samapai 25 tahun.

Berapan di Sumbawa kita adakan dua kali dalam setahun yaitu ketika musim tanam padi, hal ini dimaksudkan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat, mempererat persaudaraan karena semua golongan usia ikut meramaikan acara adat ini. Semua bersuka ria dari pagi hingga malam, berbagai kelas ikut disini memeriahkan, dari kelas kecil hingga kelas besar, dari yang baru mulai hingga yang sudah pengalaman dan juara berkali-kali. Tujuannya tidak lain adalah mewariskan budaya dan adat istiadat secara turun temurun agar tidak punah dan mengembangkan wisata lokal khas Sumbawa.

Tujuan utama kegiatan ini sebagai upaya atau ajang silaturahmi antar masyarakat Sumbawa, mempererat persaudaraan karena diadakan dua kali setahun, dan untuk mewariskan dan melestarikan budaya Sumbawa, mengembangkan pariwisata dan peternakan. *Event* ini juga dilaksanakan untuk hiburan rakyat.

*Event* Kerapan kerbau besar biasanya berhadiah uang, kambing, sapi, televisi, kulkas, bahkan motor—tergantung sponsor. Sebelum mengikuti lomba, Kerbau-kerbau harus dites kesehatannya oleh tim kesehatan yang disediakan panitia. Kerbau akan dimandikan dan didandani oleh pemiliknya, lalu disiram dengan air cabe di bagian pantat supaya larinya makin kencang.



Kerbau jantanlah yang dilombakan. Jika dijual, laku ratusan juta, apalagi kalau langganan juara. Kerbau juga diberi nama unik, misalnya Lala Mitik, bulan bintang, Dewi Angin, Pencakar Langit, Perjuangan dan lain-lain.

Pada waktu diadakan lomba Kerapan kerbau, masyarakat yang ada di Sumbawa mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan kehebatan kerbau-kerbau pilihan dari berbagai daerah di Sumbawa. Sebab lomba kerapan kerbau tradisional Sumbawa merupakan perlombaan tradisional yang sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun. Ratusan bahkan ribuan orang akan datang menyaksikan *event* yang biasanya dilaksanakan pada bulan April hingga Mei. Saat kuda-kuda sudah tiba di pinggir arena balapan ini berasal dari berbagai daerah di Sumbawa. Tentunya hal ini menjadi peluang bagi geliatnya perekonomian masyarakat setempat, karena event tersebut memberikan *multiplier effect* yang sangat positif. Berapan Kerbau ini dapat dinilai sebagai *event* pariwisata unggulan. Sebab pariwisata tidak hanya didefinisikan sebagai hiburan tapi merupakan cluster industry yang melibatkan banyak aktivitas bisnis yang saling berkaitan. Di tempat itu akan muncul pedagang, restoran, penginapan, hiburan, rental mobil, dan berbagai aktivitas yang berkelindan. Pemda Sumbawa harus jeli melihat peluang tersebut.

Di *event* kerapan kerbau ini setiap hari ratusan orang akan datang, menghabiskan siang hari dengan menonton kerapan kerbau, dan malam hari dengan hiburan di lokasi setempat dengan nyanyian dan acara lain yang sangat memikat. Ratusan bahkan ribuan orang yang datang dari berbagai daerah di Sumbawa, baik sebagai peserta maupun penonton adalah turis-turis local yang sangat penting dibandingkan turis asing. Dapat dibayangkan turis lokal yang memiliki dampak ekonomi sangat besar tersebut oleh Pemda dapat disuguhi tarian dan berbagai atraksi daerah ini yang menawan sehingga nama Sumbawa menjadi mampis. Benar-benar *event* ini berdampak ekonomi, karena merupakan pariwisata yang hakiki yang harus disambut dengan hangat.

Berikut Gambar 1 salah satu *event* Kerapan Kerbau:



Gambar 1. *Event Kerapan Kerbau*

Berikut Gambar 2 menunjukkan Festival Taliwang:



Gambar 2. *Tarian Adat Sumbawa (Tari Kolong)*

Berikut Gambar 3 salah satu *event* Kerapan Kerbau:



**Gambar 3. Event Kerapan Kerbau**

Tarian adat Berapan Kebo Sumbawa Barat ditunjukkan pada Gambar 4 sebagai berikut:



**Gambar 4. Tarian Adat Berapan Kebo Sumbawa Barat**



Berikut Gambar 5 menunjukkan kerbau yang dapat juara dan kerbau 150 Juta harganya sebagai berikut:



**Gambar 5. Kerbau yang Dapat Juara dan Kerbau dengan harga 150 Juta**

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Awal Munculnya Budaya Kerapan Kerbau di Desa Bree Sapugara Kec. Brang Rea Kab. Sumbawa Barat**

Sumbawa punya lomba tradisional pacuan kerbau. Namanya Barapan Kebo. Barapan Kebo atau Karapan Kerbau merupakan permainan rakyat yang ada di Pulau Sumbawa, tepatnya di Kabupaten Sumbawa Besar dan Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Barapan Kebo merupakan suatu tradisi masyarakat agraris Sumbawa, termasuk Sumbawa Barat yang hingga kini masih hidup di Tanah Samawa (SumbawaKab, 2023). Pada Minggu (11/11/2018) sore, Barapan kebo digelar dalam rangkaian acara memperingati HUT Kabupaten Sumbawa Barat yang ke-15. Ada yang berbeda perhelatan kali ini, jika sebelumnya digelar di persawahan warga, namun kini digelar di sirkuit atau arena khusus.

Ada puluhan peserta yang mengikuti kegiatan ini. Seperti biasa, kerbau-kerbau tangguh telah disiapkan untuk ikut dalam perlombaan. Sepasang kerbau disatukan dengan noga yang menempel di pundaknya. Noga adalah istilah dalam Barapan Kebo yang digunakan untuk mengikat kedua kerbau agar bisa beriringan berlari kencang dalam

kubangan lumpur (Nickyawati, 2018). Siapa yang tercepat maka dialah yang menjadi pemenangnya. Menurut cerita warga Sumbawa, ajang Barapan Kebo ini merupakan acara selamatan yang muncul dari tradisi bertani masyarakat Tanah Samawa menjelang musim tanam, dengan harapan hasil pertanian bisa berlipat-lipat. Sejarah perkembangan permainan ini bermula pada saat zaman kolonial Belanda, sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Sumbawa. Perbedaan main berapan kebo pada zaman kolonial Belanda dengan sekarang, aturan permainan pada saat itu tidak ada, bagi siapa yang mempunyai kerbau yang besar dan siap untuk diadu kecepatannya itulah yang tampil, dan arenanya pun di tanah basah (sawah yang siap untuk di tanam padi) yang tidak dibuatkan arena khusus. Hal ini masih kita lihat sampai sekarang yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa. Dilihat dari atribut yang digunakan oleh Kerbau - kerbau dan para joki sudah memperhatikan keselamatan. Kerbau Kerapan diberikan hiasan-hiasan yang terbuat benang woll dan bahan lainnya

Keunikan lain yang ada pada perlombaan kerapan kerbau ini adalah adanya lawas. Dalam lawas terkandung berbagai nilai dan pesan moral yang merupakan warisan budaya tanah Sumbawa. Untuk memahami isi atau maksud dari lawas diperlukan kemampuan berbahasa Sumbawa, mengingat bahasa lawas adalah bahasa daerah Sumbawa yang menggunakan gaya bahasa yang sarat akan kata-kata yang bermakna denotasi. Kerapan kerbau adalah event tradisional para sandro, Joki dan Kerbau terbagus saat tiba musim tanam Sumbawa. Jadi, Lawas kerapan kerbau adalah lantunan syair pantun daerah Sumbawa yang dilakukan diantara teriakan kemenangan sang joki, saat kerbaunya mampu menyentuh saka menjatuhkan tanpa sedikitpun terjatuh dari kareng-nya.

Adapun dampak positif dari Kerapan Kerbau ini sebagai berikut, a) kerapan kerbau sebagai permainan sekaligus olah raga yang sebagai mana peran dan fungsi olah raga lainnya yaitu untuk menyehatkan tubuh; b) bakat dan hobi para pelaku kerapan kerbau dapat di salurkan dengan adanya kegiatan rutin biasanya 2 kali setahun; c) dengan adanya kerapan kerbau ini masyarakat Sumbawa bisa terhibur; d) wujud kebudayaan kerapan kerbau ini merupakan sebuah kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumbawa dua kali setahun. Sehingga turis lokal dan turis manca negara ikut serta menonton acara ini. Dengan adanya kedatangan turis ini dapat menghasilkan devisa daerah; e) kerapan kerbau

sebagai simbol status sosial yaitu memiliki derajat sosial seseorang di tengah masyarakat Sumbawa, simbol kehormatan, kewibawaan dan derajat seseorang karena pemenang kerapen kerbau di samping mendapatkan penghargaan berupa hadiah tertentu, pemenang juga akan memperoleh gelar kehormatan yang membuatnya memperoleh kedudukan sosial yang dihargai di tengah masyarakat

Adapun dampak negatif dari Berapan Kebo yaitu, a) kerapen kerbau merupakan permainan sekaligus olah raga yang melatih adrenalin para pemainnya. Terkadang permainan ini dapat menimbulkan cedera yang sangat serius bahkan mengakibatkan kematian akibat kecelakaan, meskipun atribut yang digunakan saat sekarang sudah memperhatikan keselamatan para jokinya; b) kerapen Kerbau merupakan tempat acara hiburan yang mempertontonkan adu kecepatan antar kerbau yang satu dengan yang lain. Keadaan ini dapat menjadi ajang perjudian oleh sebagian orang; c) di lihat dari joki pemain kerapen kerbau ini merupakan remaja yang usianya berkisar 11 – 35 tahun dan tidak jarang kalau persiapannya kurang akan terpelanting diatas kareng karena adu ilmu sadro (dukun kebo perapan).

## **SIMPULAN**

Simpulan pada penelitian ini adalah, a) sejarah awal munculnya budaya Kerapen Kerbau di Desa Bree Sapugara Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa bermula pada saat zaman kolonial Belanda, sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Sumbawa. Perbedaan pada zaman kolonial Belanda dengan sekarang terletak pada aturan permainan pada saat itu tidak ada, bagi siapa yang mempunyai kerbau yang besar dan siap untuk diadu kecepatannya itulah yang tampil, dan arenanya pun di tanah sawah basah yang siap di tanam padi tidak dibuatkan arena khusus, sedangkan sekarang atribut yang digunakan oleh kerbau dan para joki sudah memperhatikan keselamatan, ada aturan kelas berdasarkan umur dan usia joki dan kerbau pacu diberikan hiasan-hiasan; b) dampak budaya kerapen kerbau dalam mempererat hubungan sosial masyarakat di Desa Bree Sapugara Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat yaitu sebagai ajang silaturahmi, persaudaraan, mengandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat atau kedudukan sosial seseorang di tengah masyarakat Sumbawa, simbol kehormatan dan

kewibawaan, serta upaya untuk melestarikan budaya Sumbawa, mengembangkan pariwisata sebagai event pariwisata unggulan, ekonomi bisnis dan peternakan, dan hiburan rakyat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Disporabudpar Kab. Sumbawa. (2012). *Barapan Kebo*. <https://sumbawakab.go.id/barapan-kebo.html>
- Herimanto, H., & Winarno, W. (2010). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Indarti, I. (2007). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat, K. (2010). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Linton, R. (1945). *The Cultural Background of Personality*. New York: Appleton-Century
- Listiyani, T. (2011). Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna. *Komunitas*, 3(2), 124-130. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2308>
- Maran, R. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nickyrawi, F. (2018). *Begini Kehebohan Barapan Kebo di Sumbawa*. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4297089/begini-kehebohan-barapan-kebo-di-sumbawa>
- Pertiwi, E. (2007). Upaya Pelestarian Lar Sebagai Padang Penggembalaan Bersama Peternak Tradisional yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Sumbawa. *Thesis*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Ritzer, G. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Soerjono, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- SumbawaKab. (2023). *Barapan Kebo*. <https://sumbawakab.go.id/barapan-kebo.html>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Susanto, S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaodih, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Taliziduhu, N. (2005). *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Taylor, J. W. (1974). The Role of Risk in Consumer Behavior. *Journal of Marketing*, 38(2), 54–60. <https://doi.org/10.2307/1250198>